

Memahami kesulitan konsentrasi dan kebutuhan belajar anak autis dalam pembelajaran di Sekolah

Suyanti

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
E-mail: suyanti56@gmail.com

Abstract

Children with autism spectrum disorder (ASD) face unique challenges in the learning process in the school environment, especially in learning concentration. A classroom environment that is too crowded or full of stimulation can cause overstimulation, making it more difficult for autistic children to concentrate. This study aims to better understand the factors that influence concentration difficulties in autistic children and the implementation of effective strategies for schools to meet the learning needs of autistic children. The use of visual aids such as graphs, pictures or visual daily schedules helps children understand the material more concretely. A deeper understanding of autistic children's concentration difficulties and learning needs is an important step towards creating an inclusive learning environment. Appropriate interventions through learning strategies and supportive environments can help autistic children reach their full potential at school. Further research is needed to develop more effective and sustainable learning models for autistic children.

Keywords: Autism Spectrum Disorder, Concentration of Learning, School

Abstrak

Anak dengan gangguan spektrum autisme (Autism Spectrum Disorder/ASD) menghadapi tantangan unik dalam proses belajar di lingkungan sekolah, terutama dalam konsentrasi belajar. Lingkungan kelas yang terlalu ramai atau penuh stimulasi dapat menyebabkan overstimulasi, sehingga semakin menyulitkan anak autis untuk berkonsentrasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan konsentrasi pada anak autis dan penerapan strategi yang efektif bagi sekolah untuk memenuhi kebutuhan belajar anak autis. Penggunaan alat bantu visual seperti grafik, gambar, atau jadwal harian visual membantu anak memahami materi secara lebih konkret. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesulitan konsentrasi dan kebutuhan belajar anak autis merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Intervensi yang tepat melalui strategi pembelajaran dan dukungan lingkungan yang ramah dapat membantu anak autis mencapai potensi maksimal di sekolah. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi anak autis.

Kata Kunci: Autisme, Konsentrasi Belajar, Sekolah

Pendahuluan

Gangguan Spektrum Autisme (GSA) merupakan gangguan pada perkembangan otak yang berdampak terhadap kemampuan sosial, komunikasi, dan perilaku (American Psychiatric Association, 2013). Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) memiliki tantangan yang unik dalam proses belajar, terutama dalam kemampuan berkonsentrasi di lingkungan sekolah (Amritashanti & Hartanti, 2023). Kesulitan konsentrasi pada anak autis sering kali disebabkan oleh gangguan fungsi eksekutif yang mencakup kemampuan mengelola perhatian, fleksibilitas kognitif, dan pengendalian impuls (Soga dkk., 2016). Selain itu, sensitivitas sensorik yang tinggi menyebabkan anak autis lebih rentan terhadap gangguan dari lingkungan sekitar, seperti suara berlebihan atau pencahayaan yang tidak sesuai (Ashburner dkk., 2019).

Lingkungan kelas yang ramai atau penuh stimulasi sering kali menyebabkan overstimulasi bagi anak autis, sehingga mereka sulit mempertahankan perhatian pada pelajaran. Kebisingan, visual yang berlebihan, atau struktur kelas yang tidak terorganisasi dapat menjadi penghalang utama dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan yang terencana dalam menciptakan ruang belajar yang ramah, seperti menyediakan ruang tenang, mengurangi gangguan sensorik, dan menciptakan area yang dapat membantu anak mengelola emosinya. Faktor-faktor ini perlu diperhatikan untuk memastikan anak autis dapat belajar secara optimal. Kondisi ini dapat meningkatkan beban sensorik anak autis, sehingga mengurangi kemampuan anak autis dalam berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar (Ashburner dkk., 2019).

Pemenuhan kebutuhan belajar anak autis membutuhkan pembentukan rencana pembelajaran individual (*Individualized Education Plan/IEP*) yang mencakup modifikasi kurikulum, strategi pengajaran berbasis visual dan penggunaan teknologi pendidikan yang adaptif seperti penggunaan media visual dan alat bantu berbasis teknologi telah terbukti membantu anak dengan GSA memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan meningkatkan tingkat partisipasi di kelas (Grynszpan dkk., 2014). Kehadiran guru pendamping (*shadow teacher*) dapat memberikan dukungan tambahan dalam aspek akademik dan sosial. Keberadaan guru pendamping dapat membantu anak autis untuk lebih fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran, serta mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di sekolah. Pemahaman guru terhadap kebutuhan anak autis juga memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar anak autis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan bagi guru untuk memahami kebutuhan spesifik anak autis memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif (Roberts & Simpson, 2016).

Penelitian mengenai kesulitan konsentrasi dan kebutuhan belajar anak autis bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh anak autis di lingkungan pendidikan. adanya pemahaman terhadap karakteristik dan kebutuhan unik anak autis, sekolah dapat merancang strategi yang lebih inklusif dan efektif. Pendekatan ini tidak hanya mendukung keberhasilan

akademik anak autisme, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kemandirian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kesulitan konsentrasi dan kebutuhan belajar anak penyandang autisme di sekolah. Penggunaan metode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap pengalaman, perilaku, dan interaksi anak autisme dalam lingkungan pembelajaran (Sugiyono, 2013). Proses pengambilan data dilakukan melalui observasi dan wawancara yang fokus pada anak autisme. Proses pengambilan data dalam penelitian ini fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi konsentrasi anak autisme dan kebutuhan belajar anak autisme. Pengambilan data dilakukan dengan mengeksplorasi pengalaman individu, pendidik, dan pendamping di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas dengan mengamati dan mempelajari bagaimana anak autisme berinteraksi dengan lingkungan pembelajaran, guru, dan teman sebayanya.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kesulitan konsentrasi dan kebutuhan belajar anak penyandang autisme dalam pembelajaran di sekolah. Berikut ini hasil penelitian:

1. Kesulitan Konsentrasi Anak Autisme dalam Pembelajaran

- a. Durasi Konsentrasi yang Pendek; Anak autisme cenderung memiliki durasi perhatian yang lebih singkat dibandingkan dengan anak neurotipikal. Perhatian mereka mudah teralih oleh suara, gerakan, atau perubahan lingkungan kecil di dalam kelas.
- b. Respons terhadap Stimulus Eksternal; Beberapa anak menunjukkan reaksi berlebihan terhadap stimulus seperti bunyi lonceng, suara keras, atau keramaian, yang mengakibatkan terganggunya konsentrasi mereka.
- c. Kesulitan memahami Instruksi Kompleks; Anak autisme sering kali kesulitan mengikuti instruksi yang terdiri dari beberapa langkah, sehingga membutuhkan pengulangan dan penyederhanaan oleh guru atau pendamping.

2. Kebutuhan Belajar Anak Autisme

- a. Pendekatan Individual; Anak autisme membutuhkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Guru pendamping khusus (GPK) memainkan peran penting dalam menyediakan strategi belajar yang individual.
- b. Penggunaan media visual dan praktis; Media pembelajaran berbasis visual, seperti gambar, diagram, atau alat peraga, membantu anak lebih memahami materi dibandingkan dengan metode verbal semata.
- c. Lingkungan belajar yang tenang dan terstruktur; Anak menunjukkan peningkatan konsentrasi dalam lingkungan belajar yang minim distraksi dan memiliki rutinitas yang konsisten. Penyesuaian lingkungan, seperti pengurangan

suara bising, penempatan tempat duduk, dan jadwal yang jelas, membantu mereka lebih fokus.

3. Strategi Guru dalam Mendukung Konsentrasi dan Belajar Anak Autis

- a. Memberikan Instruksi yang sederhana dan bertahap; Guru memberikan instruksi secara perlahan, menggunakan bahasa yang sederhana, dan memastikan anak memahami satu langkah sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya.
- b. Memberikan waktu istirahat yang cukup; Anak autis membutuhkan jeda singkat antara sesi pembelajaran untuk mengembalikan konsentrasi. Istirahat ini biasanya diisi dengan aktivitas sensorik atau fisik.
- c. Menggunakan Reinforcement Positif; Pujian verbal, pemberian stiker, atau reward sederhana diberikan untuk mendorong motivasi anak dalam menyelesaikan tugas.

4. Peran Orang Tua dan Kolaborasi dengan Guru

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung proses belajar anak di sekolah. Orang tua yang bekerja sama dengan guru dalam merancang strategi belajar di rumah dan di sekolah membantu meningkatkan konsistensi dalam pembelajaran anak.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autis menghadapi tantangan signifikan dalam mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran. Faktor-faktor seperti durasi perhatian yang singkat, gangguan dari stimulus eksternal, dan kesulitan memahami instruksi kompleks merupakan hal yang dominan. Kesulitan konsentrasi pada anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) sering kali merupakan akibat dari gangguan fungsi eksekutif, yaitu kemampuan untuk merencanakan, mengarahkan perhatian, dan mengontrol impuls. Gangguan fungsi eksekutif ini berdampak langsung pada kemampuan anak untuk tetap fokus dalam lingkungan pembelajaran yang penuh dengan distraksi, seperti kelas yang ramai atau adanya perubahan jadwal yang mendadak (Soga dkk., 2016). Selain itu, faktor sensitivitas sensorik yang tinggi pada anak autis dapat menyebabkan overstimulasi yang memperburuk kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas akademik (Ashburner dkk., 2019).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebutuhan belajar anak autis sangat bervariasi, mulai dari pendekatan individual hingga penggunaan media visual dan lingkungan belajar yang terstruktur. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada fleksibilitas metode pengajaran dan ketersediaan guru pendamping khusus (GPK). Lingkungan belajar yang kurang adaptif dapat menjadi hambatan utama bagi anak autis untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Mandy dan Lai (2019) menyoroti bahwa lingkungan kelas yang tidak memperhatikan kebutuhan sensorik anak autis, seperti pencahayaan yang terlalu terang atau suara berlebihan, dapat memicu kecemasan dan

perilaku menghindar, yang pada akhirnya mengurangi kemampuan mereka untuk belajar secara efektif.

Penggunaan berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran dapat dilakukan sebagai upaya mendukung kegiatan belajar-mengajar anak autis. Strategi yang dapat dilakukan seperti pemberian instruksi sederhana, waktu istirahat tambahan, dan reinforcement positif, tidak hanya membantu anak autis untuk lebih fokus tetapi juga meningkatkan motivasi mereka. Penggunaan metode pembelajaran berbasis individualisasi, seperti *Applied Behavior Analysis* (ABA) dapat meningkatkan kemampuan akademik dan perilaku positif pada anak autis melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis data (Leaf dkk., 2018). Strategi ini menunjukkan efektivitas intervensi berbasis kelas yang sederhana namun berdampak signifikan. Penggunaan alat bantu belajar berbasis teknologi seperti perangkat komunikasi augmentatif dapat membantu anak autis lebih terstruktur dalam memproses informasi dan visual, sehingga meningkatkan fokus dan keterlibatan mereka di kelas (Grynszpan dkk., 2014).

Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran anak autis. Namun, penelitian menunjukkan bahwa banyak guru merasa kurang percaya diri dalam mengajar anak dengan GSA karena minimnya pelatihan tentang kebutuhan belajar mereka (Roberts & Simpson, 2016). Oleh karena itu, pelatihan intensif bagi guru dalam mengenali kebutuhan spesifik anak autis dan mengelola tantangan yang muncul di kelas sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.

Dukungan sosial dari orang tua dan teman sebaya juga memainkan peran penting dalam meningkatkan keterlibatan anak autis di sekolah. Penelitian dari Carter dkk., (2016) menunjukkan bahwa program intervensi berbasis teman sebaya dapat meningkatkan interaksi sosial anak autis sekaligus memberikan mereka kesempatan untuk belajar secara kolaboratif di lingkungan yang inklusif. Keterlibatan orang tua dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan guru maupun dengan memberikan rutinitas belajar yang konsisten di rumah. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

Secara keseluruhan, memahami kesulitan konsentrasi dan kebutuhan belajar anak autis membutuhkan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, mencakup modifikasi lingkungan belajar, pengembangan keterampilan guru, serta dukungan dari teman sebaya dan keluarga. Dengan implementasi strategi yang tepat, anak dengan GSA dapat mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan pendidikan formal.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesulitan konsentrasi pada anak autis bersifat multidimensional, dipengaruhi oleh faktor internal (karakteristik individu) dan eksternal (lingkungan belajar). Strategi pembelajaran yang terstruktur, pendekatan individual, dukungan pendamping, dan manajemen sensorik menjadi kunci dalam memenuhi kebutuhan belajar mereka. Kolaborasi yang baik antara guru, pendamping, dan orang tua akan semakin memperkuat efektivitas intervensi ini. Rekomendasi dari penelitian ini mencakup pelatihan intensif untuk guru tentang autisme, pengembangan

program pendidikan inklusif, dan pengadaan fasilitas pendukung di sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak autis.

Referensi

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.)*. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>
- Amritashanti, I. G. A. A., & Hartanti, H. (2023). Efektivitas JASPER Intervention untuk Meningkatkan Kemampuan Joint Attention Anak dengan Autisme Berat. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 212-220.
- Ashburner, J., Ziviani, J., & Rodger, S. (2008). Sensory processing and classroom emotional, behavioral, and educational outcomes in children with autism spectrum disorder. *The American Journal of Occupational Therapy*, 62(5), 564-573.
- Carter, E. W., Gustafson, J. R., Sreckovic, M. A., Dykstra Steinbrenner, J. R., Pierce, N. P., Bord, A., Stabel, A., Rogers, S., Czerw, A., & Mullins, T. (2017). Efficacy of Peer Support Interventions in General Education Classrooms for High School Students With Autism Spectrum Disorder. *Remedial and Special Education*, 38(4), 207-221. <https://doi.org/10.1177/0741932516672067>
- Grynszpan, O., Weiss, P. L., Perez-Diaz, F., & Gal, E. (2014). Innovative technology-based interventions for autism spectrum disorders: a meta-analysis. *Autism*, 18(4), 346-361.
- Leaf, J. B., Leaf, R., McEachin, J., Taubman, M., Ala'i-Rosales, S., Ross, R. K., ... & Weiss, M. J. (2016). Applied behavior analysis is a science and, therefore, progressive. *Journal of autism and developmental disorders*, 46, 720-731.
- Mandy, W., & Lai, M. C. (2016). Annual Research Review: The role of the environment in the developmental psychopathology of autism spectrum condition. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 57(3), 271-292.
- Roberts, J., & Simpson, K. (2016). A review of research into stakeholder perspectives on inclusion of students with autism in mainstream schools. *International Journal of Inclusive Education*, 20(10), 1084-1096.
- Soga, K., Kamijo, K., & Masaki, H. (2016). Effects of acute exercise on executive function in children with and without neurodevelopmental disorders. *The Journal of Physical Fitness and Sports Medicine*, 5(1), 57-67.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.